

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penulisan sejarah sebuah jemaat atau gereja adalah bagian integral dari sejarah setempat. Perspektif umum penulisan sejarah Indonesia cenderung hanya menyoroti peristiwa-peristiwa besar dan bersejarah, sementara kisah-kisah kecil, seperti yang berkaitan dengan kehidupan lokal dan karakteristik khas, sering diabaikan. Penulisan sejarah gereja atau sejarah dari suatu Jemaat Kristen merupakan elemen dalam historiografi Indonesia yang jarang diberikan perhatian.

Awal masuknya gereja dapat ditelisik dari peranan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), tahun 1605 Gereja Protestan di Indonesia (GPI) lahir di Ambon dan Maluku, dengan nama *De Protestantche Kerk In Nederlandsch-Indie* atau lebih dikenal dengan *Indische Kerk*. Gereja ini tidak dapat dipisahkan dari bagian gereja di Belanda sebagai ibu-induk bagi Gereja-gereja yang terbentuk di Indonesia.¹

Gereja Toraja merupakan suatu hasil dari badan dari pekabaran Injil yang diberi nama *De Gereformeerde Zendings Bond* dan resmi didirikan pada tahun 1901. GZB ini mengutus guru-guru injil di kalangan suku Toraja. Yang menjadi misionaris pertama adalah Antonius Aris Van de Loosdrech di wilayah Rantepao



Dr. Th. Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia Badan*. Penerbitan Jakarta, 1959. Hlm. 38.

yang sekarang merupakan Ibukota Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.²

Hal tersebut menjadikan perkembangan injil yang begitu pesat sehingga pada tahun 1938 terdapat 14.000 orang Kristen dari 300.000 penduduk. Kemudian di beberapa tempat terbentuklah jemaat-jemaat yang didedahkan pada tahun 1947 dengan nama Gereja Kristen Toraja Makale-Rantepao yang kemudian memakai nama Gereja Toraja bahkan membentuk sebuah sinode. Perkembangan Gereja Toraja di mulai dari terbentuknya jemaat-jemaat yang dimana anggota jemaat tersebut semakin berkembang dan mendorong mereka keluar untuk mencari lapangan pekerjaan di berbagai tempat di Sulawesi Selatan, di luar Sulawesi Selatan, bahkan ke luar negeri. ³

Pada sekitar tahun 1930-an, beberapa individu dari suku Toraja/Mamasa telah menetap di Parepare. Pada periode tersebut, orang-orang yang menganut agama Kristen menerima baptisan melalui upaya GZB dan menerima pelayanan dari gereja Protestan di Parepare.⁴ Mereka memilih Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) sebagai pilihan mereka, serta pada waktu itu pendeta dalam gereja tersebut dapat berbahasa Toraja karena pernah bertugas sebagai Guru di wilayah Toraja. Seiring waktu berlalu, jumlah orang Toraja di kota Parepare terus bertambah dari tahun ke tahun, termasuk mereka yang memeluk agama Kristen. Fenomena ini

² J.A. Sarira, BA, 1975. *Benih Yang Tumbuh VI*. Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Toraja Rantepao. Hlm. 18.

Shophianto Tarampak, "Peranan Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan maat Bunturannu Klasik Makassar". *Skripsi Makassar: Universitas Negeri*, 2013. Hlm. 35.

Anonim. "Tentang Adanya Gereja Di Parepare Sekitar Kurang Lebih III dan Abad XIX", Manuskrip GPIB. Hlm. 3.



menginspirasi mereka untuk membentuk sebuah jemaat yang merupakan bagian dari Gereja Toraja.⁵

Pada tahun 1952, terjadi lagi migrasi massal orang-orang kristen diakibatkan karena adanya pemberontakan DI/TII oleh Kahar Muzakkar. Peristiwa ini terjadi di daerah Lamasi, Rantedamai (Palopo Utara), dan Tana Toraja. Hal ini dilakukan dengan mempropagandakan kekerasan dan pemaksaan agama. Serta di perburuk dengan pemberontakan oleh Andi Sosse. Dari peristiwa tersebut, banyak masyarakat Toraja yang beragama kristen melarikan diri ke daerah lain salah satunya Parepare yang dijadikan sebagai tempat tujuan.⁶

Awalnya, Gereja Toraja berdiri di wilayah Toraja dan kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia dengan tujuan memperkuat ikatan keluarga antara masyarakat Toraja. Meskipun di luar wilayah Toraja, harapannya adalah agar masyarakat dari suku Toraja tetap mempertahankan dan tidak melupakan budaya asal Tana Toraja. Bagian pengembangan dari lembaga Gereja Toraja berinisiatif untuk memberikan pelayanan, pemahaman, dan gaya hidup yang mendukung adat istiadat dan kebudayaan Toraja.⁷ Rasa kerinduan yang meluap tidak hanya dirasakan oleh anggota jemaat dari suku Toraja, tetapi juga dirasakan bersama oleh



⁵ Anonim. “*Perayaan Hari Ulang Tahun Gereja Toraja Jemaat Parepare*”, Booklet Gereja Toraja Jemaat Parepare, 2020. Hlm. 8.
J.A. Sarira, *Benih yang Tumbuh*. Hlm. 44-48.
Rizki Chona’ah Suciningtyas, Dkk. “Identifikasi Arsitektur Toraja Bentuk Pertahanan-Situasional Pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya”, 0: Seminar Ilmiah Arsitektur, 2020. Hlm. 146.

rekan-rekan seiman dari latar belakang suku lain. bahkan oleh pengurus gereja Protestan di Parepare.⁸

Kemudian, dari proses perenungan ini, pada tanggal 16 Agustus 1953, muncul sebuah jemaat baru yang diberi nama Djumaat Protestan Toradja di Parepare. Jemaat ini menjadi jemaat utama dalam gereja Toraja pertama yang didirikan di Parepare. Tentu saja, mengelola sebuah gereja dengan jumlah jemaat yang besar memerlukan pengaturan dan dinamika yang berjalan seiring waktu. Terlebih lagi, berbagai aktivitas yang melibatkan aspek ibadah maupun interaksi sosial di masyarakat juga harus diatur dengan baik.

Pada tahun 1966, terjadi permasalahan dimana sebagian Jemaat yang merupakan penduduk dari Mamasa kemudian melakukan pemisahan diri dari Gereja Toraja Jemaat Pare-Pare. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi ketika pemisahan terjadi pada tahun 1966. Penarikan fokus penelitian dimulai dari pembentukan Gereja Toraja untuk mengetahui latar belakang historis pembentukan Gereja Toraja Jemaat Pare-Pare.

Gereja Toraja Jemaat Parepare sendiri merupakan salah satu jemaat penting di luar wilayah asal Gereja Toraja yang berdiri di tengah arus migrasi masyarakat Toraja ke daerah pesisir. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan ekspansi pelayanan gereja, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya dan identitas spiritual masyarakat Toraja di tanah rantau. Penelitian ini merujuk pada sejarah, peran, dan perubahan sosial jemaat sejak pendiriannya tahun 1953 hingga peralihan



Anonim. *“Perayaan Hari Ulang Tahun Gereja Toraja Jemaat Parepare”*.

sebagian jemaat ke Gereja Toraja Mamasa pada tahun 1966. Fokus utama penelitian terletak pada evolusi gereja, mulai dari struktur fisik yang sederhana hingga menjadi bangunan permanen, serta peran gereja dalam membentuk identitas budaya, sosial, dan spiritual komunitas Toraja di Kota Parepare.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena kajian tentang dinamika jemaat di luar Tana Toraja, khususnya di Parepare, masih jarang dilakukan. Padahal, proses tumbuhnya gereja ini menyimpan nilai penting tentang bagaimana sebuah komunitas membangun solidaritas, mempertahankan budaya, dan menjalankan kehidupan iman di tengah perubahan sosial dan geografis serta gejolak pemberontakan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika sosial-keagamaan serta dampaknya terhadap perkembangan kehidupan gereja dan masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini dalam skripsi berjudul **“Gereja Toraja Jemaat Parepare Tahun 1953-1966”**.

1.2 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian sejarah, hendaknya sejarawan melakukan pembatasan pada penelitian yang dikaji. Batasan masalah dalam penulisan sejarah terbagi dua yakni batasan tempat (spasial) dan batasan waktu (temporal). Pembatasan dilakukan agar penelitian terfokus pada wilayah dan waktu tertentu tanpa harus melompat dari bidang kajian. Pembatasan juga dilakukan agar penelitian lebih terarah dalam penulisannya.



gkup Temporal diambil dari tahun 1953 sampai dengan tahun 1966. angka waktu tersebut didasarkan pada berbagai pertimbangan, antara lain:

penulis ingin mengetahui kapan dan apa yang menjadi latar belakang dibangunnya Gereja Toraja jemaat Parepare. Kemudian, bagaimana perkembangan Gereja Toraja jemaat Parepare. Oleh karena itu, penulis memilih rentang tahun 1953 sampai dengan tahun 1966. Karena pada tahun 1953 dimulai lahirnya Jemaat Gereja Toraja jemaat Parepare, sedangkan tahun 1966 anggota jemaat yang berasal dari mamasa dan sekitarnya memisahkan diri dari Gereja Toraja Jemaat Parepare yang mendirikan gereja sendiri sejak 31 oktober 1966.⁹

Lingkup Spasial dari penulisan ini yaitu Kota Parepare, tepatnya di jalan muh. arsyad dan sekitarnya. Fokus penelitian penulis adalah Gereja, terkhususnya Gereja Toraja jemaat Parepare.

1.3 Rumusan Masalah

Gereja Toraja jemaat Parepare merupakan gereja toraja tertua yang terdapat di Kota Parepare. Sudah sejak lama gereja ini menampung jemaat yang beribadah terkhususnya penganut protestan di Kota Parepare. Gereja ini dibangun sekitar tahun 1953 yang pembangunannya melalui semangat persatuan dan kesatuan dari jemaatnya. Gereja ini dibangun sedikit demi sedikit dan telah dilakukan pemugaran sehingga telah menjadi bangunan permanen di Kota Parepare.

Adapun Gereja Toraja jemaat Parepare juga dipakai oleh Jemaat yang berasal dari mamasa untuk beribadah. Namun setelah semakin banyaknya jumlah jemaat yang ada maka jemaat dari mamasa merasa perlu untuk mendirikan jemaat sendiri yang sesuai dengan suku dan budaya mereka untuk melakukan kebaktian.



nonim. *“Perayaan Hari Ulang Tahun Gereja Toraja Jemaat Parepare”*.

Sehingga pada tahun 1966, terjadi pemisahan antara anggota jemaat yang berasal dari toraja dan yang berasal dari mamasa.

Agar penulisan ini bisa fokus dan tidak keluar jalur penulisan, dalam pembahasan ini, penulis mengajukan rumusan permasalahan pokok yang hendak dikaji dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika Gereja Toraja Jemaat Parepare pada tahun 1953-1966?
2. Mengapa terjadi pemisahan Gereja Toraja Jemaat Parepare di tahun 1966?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Gereja Toraja jemaat Parepare pada tahun 1953-1966. Secara operasional tujuan tersebut adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika Gereja Toraja jemaat Parepare pada tahun 1953-1966.
2. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya pemisahan Gereja Toraja Jemaat Parepare di tahun 1966.

2. Manfaat Penelitian

1. Tulisan ini bisa menjadi referensi bagi penulis/peneliti sejarah yang berminat menulis dan mengkaji mengenai sejarah gereja, serta penulisan mengenai Kota Parepare.



2. Menambah koleksi kajian mengenai sejarah Gereja dan khususnya di Kota Parepare.
3. Menambah catatan sejarah mengenai Gereja yang khususnya untuk wilayah Kota Parepare.

1.5 Metode Penelitian

Upaya yang dilakukan penulis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, penulis melakukan beberapa tahap-tahapan sebagai berikut:

Heuristik sebagai tahapan pertama penelitian dalam penelusuran sumber-sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari *website delpher.nl*, seperti peraturan gereja, catata perjalanan, dan lainnya. Sumber utama dari penelitian ini didapat dari arsip gereja Gereja Toraja jemaat parepare yang berada di Kota Parepare. Selain itu sumber pendukung ialah buku, jurnal dan website protestan. Adapun wawancara akan dilakukan dengan narasumber yaitu Pendeta Gereja Toraja jemaat Parepare sekarang serta pendeta yang pernah melayani peribadatan pada gereja Gereja Toraja jemaat Parepare.

Kritik sumber (Kritik Interen), sebagai tahapan untuk menguji sekumpulan data-data dan fakta-fakta dari beberapa sumber-sumber yang didapatkan. Kritik interen ini dipergunakan untuk dapat mengetahui kesesuaian sumber dengan isinya dan membedakan apakah sumber itu rasional atau tidak rasional (otentitas dan kredibilitas).



Tahap selanjutnya interpretasi, dengan menafsirkan fakta-fakta dari data-data yang telah teruji kebenarannya sesuai dengan penggunaan metode kritik yang ditempuh. Serta tahapan terakhir adalah Historiografi menyajikan

deskripsi gereja Gereja Toraja jemaat Parepare dalam kurun waktu 1953-1966 disusun dengan konsep kronologis berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh. Penulisan ini menambah satu tulisan dalam historiografi gereja di Indonesia.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian yang Relevan

Buku Benih yang Tumbuh VI karya J.A. Sarira, BA (1975), yang diterbitkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Toraja di Rantepao, menjadi salah satu sumber penting dalam penelitian ini. Buku ini menjelaskan sejarah dan perkembangan Gereja Toraja secara umum, mulai dari awal pertumbuhannya hingga persebaran jemaat di berbagai wilayah, termasuk luar Toraja. Salah satu bagian yang relevan dengan penelitian ini adalah data pertumbuhan jumlah jemaat, khususnya di wilayah Klasik Parepare. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang perluasan pelayanan gereja dan perkembangan komunitas Kristen Toraja di daerah rantau. Melalui buku ini, peneliti dapat melihat bahwa pertumbuhan Gereja Toraja di Parepare bukan hanya fenomena lokal, tetapi bagian dari dinamika pertumbuhan gereja secara menyeluruh di tingkat sinodal.

Tulisan Pdt. Pither Tangronno yang berjudul Sejarah Gereja Toraja Parepare dalam booklet perayaan ulang tahun gereja memuat informasi penting tentang awal mula berdirinya dan perkembangan Gereja Toraja Jemaat Parepare. Dalam tulisannya, ia menjelaskan bagaimana gereja ini terbentuk dan perkembangan gereja dari waktu ke waktu, hingga pembangunan gereja sebagai

badah. Meskipun tulisan ini bukan karya ilmiah, isinya sangat berguna sumber data karena ditulis oleh pelaku sejarah langsung dan mencerminkan



perkembangan gereja secara nyata. Peneliti menggunakan tulisan tersebut sebagai salah satu sumber pendukung yang memperkuat gambaran umum tentang sejarah dan pertumbuhan jemaat di Parepare.¹⁰

Salah satu sumber penting dalam penelitian ini adalah dokumen berjudul Gereja Toraja dari Sinode ke Sinode: Kompilasi Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja 1941–2011, Vol. 1, yang diterbitkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja pada tahun 2016. Dokumen ini berisi kumpulan keputusan-keputusan resmi sidang sinode dari tahun ke tahun, yang mencerminkan perjalanan sejarah, struktur organisasi, dan kebijakan pelayanan Gereja Toraja. Bagi penelitian ini, dokumen tersebut sangat penting karena di dalamnya terdapat bukti otentik mengenai keberadaan Gereja Toraja Jemaat Parepare pada tahun 1953 serta informasi perkembangan gereja pada periode-periode berikutnya. Melalui kompilasi ini, peneliti dapat menelusuri rekam jejak administratif dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembentukan serta pertumbuhan jemaat di Parepare, sehingga memperkuat validitas data sejarah yang digunakan dalam studi ini.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Triadi Putra dengan judul Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Immanuel Parepare Tahun 1958–1980. Penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan GPIB Immanuel Parepare yang merupakan gereja awal tempat jemaat Toraja beribadah sebelum



Anonim. “*Perayaan Hari Ulang Tahun Gereja Toraja Jemaat*”, Parepare: Booklet Gereja Toraja Jemaat Parepare, 2020.

Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja 2016, *Gereja Toraja dari Sinode ke Kompilasi Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja 1941–l. 1*. 2016.

terbentuknya Gereja Toraja Jemaat Parepare. Penelitian tersebut menyoroti peran GPIB dalam melayani umat Kristen di Parepare, termasuk komunitas Toraja perantauan, serta dinamika sosial yang muncul di dalamnya. Berbeda dengan penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada proses terbentuknya Gereja Toraja Jemaat Parepare sebagai kelanjutan dari kebutuhan spiritual dan identitas budaya orang Toraja di perantauan, serta dinamika internal yang terjadi hingga tahun 1966.¹²

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Dea Dealin Sambira dengan judul Gereja Toraja di Kota Makassar 1928–1979 (Makassar, Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin). Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan Gereja Toraja di Kota Makassar, mulai dari awal mula kehadirannya hingga terbentuknya struktur pelayanan gereja secara mandiri. Fokus utamanya adalah pada peran gereja dalam membangun komunitas Toraja di daerah perkotaan serta dinamika sosial-keagamaan yang menyertainya. Bila dibandingkan dengan penelitian ini, perbedaan terlihat pada wilayah dan rentang waktu pembahasan. Penelitian Dea berfokus di Makassar dalam kurun 1928–1979, sementara penelitian ini berfokus di Parepare pada tahun 1953–1966. Serta penelitian Dea berfokus pada peranan gereja bagi masyarakat imigran toraja sedangkan penelitian ini fokus pada perkembangan jemaat. Meski demikian, keduanya sama-sama mengkaji bagaimana Gereja Toraja berkembang di tengah



Zulkifli Triadi Putra, “Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) di Parepare Tahun 1958-1980” *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Universitas Hasanuddin Makassar, 2023.

masyarakat perantauan dan bagaimana gereja menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas serta solidaritas komunitas Toraja.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Debora Tiku Ampulembang, berjudul *Peraturan tentang Pernikahan dan Peraturan tentang Tertib Gerejawi dalam Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa (GTM)* (Tesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2014), memberikan wawasan yang sangat berharga untuk penelitian ini, terutama dalam memahami perbedaan antara Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa. Penelitian ini akan membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah kedua, yang membahas perbedaan praktik dan kebijakan di antara kedua gereja tersebut, yang mencerminkan perbedaan budaya dan sosial yang berkembang dalam masing-masing jemaat.¹⁴

Gereja Toraja Jemaat Pare-Pare merupakan bagian integral dari jaringan gereja Toraja yang berfokus pada pelayanan dan pembinaan komunitas migran Toraja. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, spiritual, dan kultural yang memenuhi kebutuhan migran Toraja di Pare-Pare.

Pada rentang waktu 1953-1966, Gereja Toraja Jemaat Pare-Pare mengalami perkembangan yang signifikan di tengah dinamika sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Landasan konseptual ini akan menggambarkan peran dan kontribusi

¹³ Dea Dealin Sambira, “Gereja Toraja Di Kota Makassar 1928-1979” *Jurnal Ilmiah Sejarah* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2024.

Debora Tiku Ampulembang, “Peraturan tentang Pernikahan dan Peraturan tentang Tertib Gerejawi dalam Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa (GTM)” *Tesis*, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2014.



gereja dalam konteks sejarahnya, serta dampak sosial yang dihasilkan selama periode tersebut.

1.2.6 Landasan Konseptual

Pemahaman tentang denominasi gereja penting dalam mengkaji dinamika lembaga keagamaan Kristen, termasuk perkembangan Gereja Toraja. Meskipun banyak yang memandang denominasi sebagai hasil konflik, secara historis denominasi juga muncul karena kebutuhan pelayanan dan kontekstualisasi. Di Indonesia sendiri kini terdapat banyak sinode gereja yang terbagi ke dalam beberapa kelompok besar, yaitu Katolik, Protestan, Pantekosta, Advent dan Ortodoks.¹⁵

Gereja Toraja adalah salah satu gereja dengan corak kesukuan dan kedaerahan dengan kata lain, gereja toraja merupakan sebuah persekutuan baru ditengah suku Toraja yang dipilih dan dikuduskan. lahir dari pekabaran Injil oleh *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) Belanda pada awal abad ke-20. Tidak seperti GPIB atau GKI yang berkembang dalam konteks nasional yang lebih umum, Gereja Toraja bertumbuh dari masyarakat etnis Toraja dan secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam pelayanan, liturgi, dan kehidupan jemaat. Teologi Reformed yang dianut Gereja Toraja dikontekstualisasikan dengan budaya lokal sehingga membentuk identitas keagamaan yang unik.¹⁶

¹⁵ Muhammad Irfan Syuhudi, "Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Per Denominasi Kristen Di Manado". *Jurnal Al-Qalam* vol. 24 No. 2. 2018.

Cristienancy Dharmayu, dkk. "Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasik 1935-2019". *Jurnal pemikiran kesejarahan dan Pendidikan sejarah*. Vol. 2021. Hlm.. 103.



Jemaat sendiri merupakan komunitas religius yang terdiri atas individu-individu yang memiliki kesamaan iman, khususnya dalam tradisi Kekristenan, yang secara teratur berkumpul untuk melaksanakan ibadah serta memperdalam pemahaman terhadap doktrin agama. Dalam konteks yang lebih luas, jemaat dapat dipahami sebagai suatu persekutuan spiritual yang terikat oleh nilai-nilai keagamaan dan memiliki orientasi bersama dalam pengamalan ajaran iman Kekristenan.¹⁷

Secara istilah, dinamika merupakan gerak yang berasal dari dalam; kekuatan yang mendorong; semangat yang menggerakkan. Sedangkan dalam konteks kegerejaan, dinamika mengacu pada proses perubahan, perkembangan, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan gereja. Ini mencakup berbagai aspek seperti dinamika pelayanan, dinamika persekutuan dan dinamika pertumbuhan iman, Dinamika gereja juga melibatkan bagaimana gereja beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi, serta bagaimana gereja terus bergerak maju dalam menjalankan misinya.¹⁸

Keragaman denominasi gereja kerap dianggap sebagai sumber perpecahan, namun sebenarnya dapat menjadi kekayaan dalam tubuh Kristus selama tetap setia pada ajaran yang benar. Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa merupakan contoh bagaimana iman Kristen dapat dikontekstualisasikan tanpa kehilangan



Malik, "Implementasi menjadi Jemaat yang Misionaris" *Jurnal Teologi* Vol. 2, No.2 (2019). Hlm.. 129.

Markus Kurni, Dkk., "Dinamika Pertumbuhan Gereja dalam Bingkai Kisah Para Rasul 2:41–47." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan pinan Kristen*, Vol. 4, No. 1 (2022): 166–174. Hlm. 170.

esensinya, serta mampu berdampingan dengan nilai-nilai budaya demi memperkuat komunitas dan memperluas pelayana.¹⁹

Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa sama-sama lahir dari misi Belanda, tetapi berkembang dengan cara yang berbeda. Gereja Toraja dibentuk oleh *Gereformeerde Zendingbond* (GZB) dan lebih dekat dengan pemerintah kolonial, sementara Gereja Toraja Mamasa berawal dari *Indische Kerk* lalu dilanjutkan oleh *Christelijke Gereformeerde Kerk* (CGK) yang lebih ketat dalam ajaran dan menjaga jarak dari campur tangan pemerintah. Gereja Toraja berdiri pada 1947 di Rantepao, sedangkan Gereja Toraja Mamasa di tahun yang sama di Mamasa²⁰

Perbedaan juga terlihat dalam cara gereja diatur. Gereja Toraja memakai sistem sinodal yang lebih terbuka dan ramah terhadap budaya lokal, termasuk dalam ibadah. Gereja Toraja Mamasa memakai sistem *presbiterial* yang memberi kekuasaan lebih besar kepada majelis jemaat, serta menerapkan aturan gereja yang lebih ketat, terutama dalam hal adat dan perkawinan.²¹

Penelitian ini memfokuskan kajian pada Gereja Toraja Jemaat Parepare, sebagai salah satu representasi ekspansi Gereja Toraja di wilayah migrasi. Pada rentang waktu 1953-1966, Gereja Toraja Jemaat Pare-Pare mengalami perkembangan yang signifikan di tengah dinamika sosial, politik, dan budaya pada

¹⁹ Henky Purwanto, "Memikirkan Ulang Tentang Denominasi: Perspektif Sejarah" *LENTERA NUSANTARA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* vol. 2, No. 2 (2022): 178-198. Hlm. 182.

²⁰ Risnatalia, "Pengaruh Misi Belanda terhadap Pembentukan dan Anggapan Gereja Toraja" *Skripsi* Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) 018. Hlm. 9.

Debora Tiku Ampulembang, "Peraturan tentang Pernikahan dan Peraturan tentang Tertib Gereja dalam Tata Rumah Tangga Gereja Toraja (GTM)" *Tesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta*, 2014. Hlm. 6.



masa itu. ini akan menggambarkan peran dan kontribusi gereja dalam konteks sejarahnya, serta dampak sosial yang dihasilkan selama periode tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penyusunan penelitian ini, untuk lebih sistematis dalam memberikan gambaran tentang “Gereja Toraja Jemaat Parepare pada tahun 1953-1966”, maka dibuat sistematika penulisan dalam komposisi lima bab yang merupakan pokok-pokok uraian dalam proposal ini, maka pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB 1, bab ini berisi pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang; Batasan Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Metode Penelitian; Tinjauan Pustaka; dan Sistematika Penulisan.

BAB 2, pada bab ini akan membahas mengenai Gambaran Umum Kota Parepare, pemberontakan Kahar Muzakar dan DI/TII dan migrasi orang toraja ke parepare pada tahun 1950-an.

BAB 3, pada bab ketiga akan membahas mengenai latar belakang berdirinya gereja toraja jemaat Parepare, bagaimana dinamika gereja toraja di Kota Parepare dan kelembagaan gereja toraja jemaat Parepare.

BAB 4, pada bab keempat akan membahas mengenai perkembangan gereja toraja parepare dan latar belakang terjadi pemisahan jemaat gereja toraja pare-pare pada tahun 1966.

BAB 5, pada bab terakhir merupakan kesimpulan yang dihasilkan dari data hingga BAB 4 sebagai jawaban atas masalah – masalah pada pendahuluan



BAB II

PEMBERONTAKAN DI/TII DAN SEJARAH MIGRASI ORANG- ORANG TORAJA KE KOTA PAREPARE

Pada bab ini akan membahas tentang pemberontakan yang terjadi di Toraja sehingga membuat orang-orang Toraja keluar daerah, kemudian dampak yang dihasilkan dari pemberontakan tersebut. Serta juga akan menceritakan migrasi orang-orang Toraja dan kehidupan setelah bermigrasi di Kota Parepare.

2.1 Pemberontakan DI/TII oleh Kahar Muzakar

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, negara yang baru merdeka menghadapi tantangan besar dalam menyusun sistem pemerintahan dan mengintegrasikan wilayah-wilayah bekas koloni Belanda. Pada periode awal kemerdekaan, Indonesia mengalami ketidakstabilan politik dan sosial, dengan ketegangan antara berbagai kelompok dengan pandangan politik dan ideologis yang berbeda. Salah satu kelompok tersebut adalah Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), yang dipimpin oleh Kartosoewirjo yang merasa tidak puas terhadap kemerdekaan republik indonesia serta ketegangan antara pemerintah pusat dengan kelompok-kelompok islam yang merasa terabaikan. Kelompok ini menuntut penerapan hukum Islam secara penuh di Indonesia, menolak sistem pemerintahan sekuler yang baru didirikan, dan berupaya mendirikan negara Islam.



Sedangkan di Sulawesi Selatan, pemberontakan serupa dipimpin oleh Kahar Muzakkar.¹

Kahar Muzakar mulai memimpin pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan pada awal 1950-an dengan menentang pemerintah republik dan bertujuan mengubah struktur politik dan sosial di wilayahnya. Kahar Muzakar merupakan seorang mantan anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang beralih menjadi pemimpin pemberontakan di Sulawesi Selatan, lahir pada 24 Maret 1921 di Desa Lanipa, Kabupaten Luwu, adalah seorang tokoh nasionalis Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan di Kweekschool Muhammadiyah Surakarta pada tahun 1941 dan aktif dalam beberapa organisasi. Setelah kembali ke daerah asalnya, Kahar terlibat dalam konflik dengan kepala adat setempat terkait penerapan pemikiran modernisasi Islam, yang mengakibatkan pengasingannya. Pada tahun 1943, ia kembali ke Surakarta dan berpartisipasi dalam barisan pengawal Presiden Sukarno selama proklamasi kemerdekaan. Kahar kemudian mendirikan organisasi Pemuda Sulawesi yang berbasis di Jawa.²



Syafaruddin Usman, *Tragedi Patriot dan Pemberontakan Kahar*, (NARASI Yogyakarta, 2009). Hlm. 11.

Syafaruddin Usman, *Tragedi Patriot dan Pemberontakan Kahar* r. Hlm. 13.

Gambar 1 : Foto Kahar Muzakkar



Syafaruddin Usman, Tragedi Patriot dan Pemberontakan Kahar Muzakkar, Penerbit NARASI Yogyakarta, 2009.

Pemberontakan Kahar Muzakar dikarekan beberapa faktor yang berpuncak pada kekecewaannya terhadap pemerintah pusat. Kahar merasa perjuangan gerilyawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia selama Revolusi Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) tidak dihargai terutama yang tergabung dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS)³, Mereka menuntut agar KGSS diterima secara utuh menjadi bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) melalui pembentukan Divisi Hasanuddin, namun tuntutan ini ditolak oleh pemerintah pusat. Penolakan pemerintah ini dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap konsep *siri*



KGSS adalah organisasi yang dibentuk pada 17 Agustus 1949, dan untuk mengorganisir kekuatan gerilyawan lokal guna menghadapi ancaman kembalinya kekuasaan Belanda setelah hasil dari Konferensi Meja KMB) yang dijelaskan dalam buku Pemberontakan Kahar Muzakkar dari te DI/TII yang di tulis oleh Barbara Sillars Harvey.

na pacce (yaitu kehormatan, martabat, dan solidaritas) Perasaan terhina itu mencapai puncaknya ketika Kahar secara demonstratif mengundurkan diri dari militer di hadapan A.E. Kawilarang, seorang perwira tinggi yang dikirim dari pusat untuk meredam gejolak di Sulawesi Selatan. Ia melepaskan pangkat dan atribut militernya dan memilih untuk kembali ke pedalaman, tepatnya di Baraka, Enrekang. yang kemudian menjadi basis utama gerakan perlawanan bersenjata di bawah komandonya. Di tempat ini, Kahar tidak sendiri. Ia didampingi oleh tokoh-tokoh penting lainnya seperti Andi Sose, salah satu komandan batalyonnya yang setia dan memiliki pengaruh kuat di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan.⁴

Selama di Baraka, pemerintah pusat melalui perantara tokoh-tokoh militer seperti Kolonel Warouw dan Sudiro masih berusaha melakukan pendekatan persuasif. Salah satu bentuknya adalah menawarkan kepada Kahar untuk menyalurkan KGSS ke dalam struktur resmi militer melalui wadah Corps Tjadian Nasional (CTN), sebuah satuan militer cadangan yang dirancang untuk menampung mantan pejuang. Dalam skema ini, Kahar diberikan pangkat Letnan Kolonel, dan batalyon-batalyonnya disiapkan untuk nantinya diintegrasikan secara penuh ke dalam TNI. Namun, dalam proses selanjutnya, pemerintah tetap menekankan bahwa anggota KGSS tetap harus melalui seleksi dan tidak bisa seluruhnya diterima tanpa syarat. Bagi Kahar, syarat itu merupakan bentuk pengingkaran terhadap janji awal dan sekaligus melecehkan perjuangan pasukannya. Ia merasa bahwa janji pengakuan hanya bersifat basa-basi politik,



Barbara Sillars Harvey.1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari ke DI/TII*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti 1989). Hlm. 174.

tanpa ada niat tulus dari pusat untuk menghormati perjuangan rakyat Sulawesi Selatan.⁵

Selain itu, Kahar Muzakar menunjukkan kekecewaan terhadap tentara KNIL dapat dengan mudah masuk ke dalam APRIS pasca-KMB, sementara pasukannya yang tergabung dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang telah mempertaruhkan nyawa melawan penjajah justru diwajibkan mengikuti seleksi untuk bergabung ke dalam TNI. Bagi Kahar, hal ini adalah bentuk ketidakadilan yang nyata. Kekecewaan-kekecewaan ini mendorong Kahar untuk bergabung dengan gerakan Darul Islam pimpinan Kartosuwiryo pada tahun 1953 dan memproklamasikan pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan, yang kemudian mendorongnya mengambil tindakan perlawanan.⁶

Kahar Muzakkar dan pasukannya memulai ekspansi gerakannya melalui wilayah pegunungan di Sulawesi Selatan dengan menerapkan strategi perang gerilya. Dalam proses ini, mereka membentuk markas besar dan menyatakan bahwa Sulawesi Selatan merupakan bagian dari Negara Islam Indonesia (NII), dengan menerapkan syariat Islam di wilayah-wilayah yang berada di bawah kendalinya. Gerakan Kahar tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga berupaya membangun struktur pemerintahan alternatif. Melalui Piagam Makalua (1953), Kahar menyusun sistem hukum Islam, birokrasi pemerintahan, dan memberlakukan



Barbara Sillars Harvey.1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari DI/TII*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti 1989). Hlm. 285.

Sahajuddin, dkk., “Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam Kajian Sejarah Lisan 1950-1965”, *Seminar Series in Humanities and Social* no. 1 (2019). Hlm. 50.

pajak jihad sebagai sumber pendanaan untuk memperkuat wilayah yang diklaimnya sebagai bagian dari NII.⁷

Kekuatan Kahar tidak semata bersumber dari kemampuan militernya, tetapi juga dari jaringan sosial dan politik yang luas, termasuk dukungan dari bekas komandan KGSS yang pernah menjadi sekutunya semasa Revolusi Kemerdekaan. Namun, situasi di Sulawesi Selatan saat itu sangat kompleks. Kahar bukan satu-satunya figur militer atau pemimpin lokal yang memiliki kekuasaan. Wilayah Sulawesi terbagi atas beberapa daerah kekuasaan yang dikuasai oleh berbagai kelompok bersenjata baik dari DI/TII maupun dari TNI. Masing-masing penguasa wilayah memiliki otonomi tersendiri. Pasukan DI/TII tidak dapat memasuki wilayah kekuasaan kelompok lain tanpa izin, dan begitu pula TNI tidak akan membiarkan pasukan pemberontak memasuki wilayah mereka tanpa memberikan perlawanan. Kondisi ini menciptakan dinamika politik-militer yang rumit.⁸

Pergerakan bawah tanah mulai dilakukan secara sistematis di berbagai wilayah, termasuk ke daerah Tana Toraja. wilayah tersebut secara geografis dekat dengan markas dan daerah kekuasaan kahar. Kapten Andi Sose, mantan perwira KGSS yang telah masuk TNI, memimpin Kompi 2 Batalyon 720 ke Toraja dengan dalih menjaga keamanan. Meski berseragam TNI, sikap dan tindakannya menunjukkan kedekatan ideologis dan terafiliasi dengan Kahar Muzakkar.



Barbara Sillars Harvey.1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari e DI/TII*. Hlm. 199.

Barbara Sillars Harvey.1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari e DI/TII*. Hlm. 334.

Di bawah komandonya, terjadi pemaksaan pembangunan masjid di atas kolam makale, pembakaran rumah adat (tongkonan), dan intimidasi terhadap warga Kristen. Hal ini memicu penolakan masyarakat lokal, yang dipimpin oleh Letnan Frans Karangan. Perlawanan ini merupakan bentuk pertahanan terhadap budaya dan keyakinan masyarakat Toraja namun Perlawanan di Tana Toraja meninggalkan trauma mendalam bagi rakyat akibat kekerasan, pengungsian, dan hilangnya harta benda.⁹

Tak hanya penindasan yang dilakukan oleh DI/TII dan Andi Sosse, akar ketegangan sebenarnya telah muncul sejak masa pendudukan Jepang, yakni sekitar tahun 1943. Pada masa itu, muncul propaganda dan tekanan yang mendorong konversi agama secara paksa. Orang-orang Kristen dituduh sebagai mata-mata Belanda, bahkan beberapa pemimpin gereja mengalami penyiksaan.

1. **Migrasi massal.** Terjadi migrasi massal umat Kristen sebagai akibat dari penindasan dan pemaksaan agama. Sementara itu, di sejumlah wilayah lainnya, terjadi pula pengungsian bersifat sementara. Pada tahun 1952, pengungsi dari Ranteballa dan Patilang bergerak menuju Lamasi, Seriti, dan Rantaidamai di wilayah Palopo Utara. Penduduk dari Seko melintasi hutan-hutan di sekitar Makki (Kabupaten Mamuju) menuju Tana Toraja, dan sebagian lainnya mengungsi ke



Anthonius Michael, dkk. "Exploring The Gradual Islamization of Tana South Sulawesi: History, Development, and Challenges" *ESENSIA Jurnal ı Ushuluddin* ISSN (Print): 1411-3775, ISSN (Online): 2548-4729. Hlm.

Sulawesi Tengah. Warga dari Rampi juga mencari perlindungan ke Sulawesi Tengah.¹⁰

Pada tahun 1954, masyarakat Rongkong mengungsi ke Palopo, Sabbang, dan Masamba. Sebagian besar dari para pengungsi ini tidak kembali ke daerah asal mereka, melainkan memilih menetap dan membuka lahan di tempat-tempat pengungsian, selama tidak ada penolakan dari penduduk setempat yang mengklaim kepemilikan atas lahan tersebut, meskipun masih berupa tanah kosong. Di wilayah perbatasan Tana Toraja seperti Uluwai, Gandang Batu, dan Buakayu, terjadi pula gelombang pengungsian massal. Rumah dan harta benda penduduk banyak yang dibakar dan dijarah. Selain itu, aksi penculikan, perampokan, dan kekerasan lainnya juga dilaporkan terjadi secara meluas.¹¹

2. **Pemaksaan agama**, Propaganda keagamaan mulai menyebar di Palopo Selatan sejak tahun 1943, dengan narasi bahwa Jepang adalah Muslim dan memusuhi umat Kristen serta orang-orang yang dianggap kafir. Isu ini meluas ke desa-desa hingga mencapai wilayah Rongkong dan Tana Toraja. Umat Kristen dituduh sebagai mata-mata Belanda, dan beberapa tokoh, seperti Guru Injil Ganggu, mengalami penyiksaan oleh tentara Jepang. Pada tahun 1944, Pendeta Meyhera mencoba meluruskan informasi ini dengan menjelaskan bahwa tidak semua orang Jepang memusuhi Kristen, bahkan ada yang memeluk agama Kristen.



J.A. Sarira, BA. *Benih yang Tumbuh Gereja Toraja VI* (Jakarta: Badan Sinode Gereja Kristen Toraja Rantepao, 1975). Hlm. 44.

J.A. Sarira, BA. *Benih Yang Tumbuh Gereja Toraja VI*. Hlm. 44.

Namun, setelah Perang Dunia II, praktik tekanan terhadap umat Kristen tetap terjadi. Muncul propaganda baru yang menyatakan semua orang harus memeluk agama Islam atau Kristen, namun dalam praktiknya, umat Kristen terus mengalami penyiksaan dan tekanan. Beberapa tokoh Kristen dipisahkan dari jemaatnya dan disiksa agar berpindah keyakinan. Ada yang terpaksa mengaku masuk Islam dan diminta membujuk umat Kristen lainnya, tetapi banyak yang tetap teguh mempertahankan iman. Pengislaman massal juga tercatat terjadi di Rongkong dan Seko pada September–Oktober 1953, sementara di Pantilang dan Tana Toraja, umat Kristen tetap menunjukkan keteguhan iman mereka meskipun menghadapi ancaman sejak tahun 1952. ¹²

3. **Pembaptisan massal.** Peristiwa ini terjadi ketika kelompok bersenjata memaksa masyarakat untuk memilih salah satu dari dua agama, yaitu Islam atau Kristen. Pada tahun 1952, saat dilaksanakan pendaftaran agama di wilayah Palopo Selatan, ribuan orang yang sebelumnya belum beragama secara resmi memilih untuk memeluk agama Kristen. Namun, karena keterbatasan tenaga pelayan gereja, banyak dari mereka belum sempat menerima pengajaran maupun pembaptisan. Sebelum proses itu terlaksana, kelompok tersebut datang kembali dan memaksa mereka berpindah ke Islam. ¹³

Akibat dari pemberontakan DI/TII, banyak masyarakat Toraja terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka demi menghindari konflik, kekerasan, yang melanda daerah pegunungan. Perpindahan ini menciptakan pergeseran



J.A. Sarira, BA, *Benih Yang Tumbuh Gereja Toraja VI*. Hlm. 44.
J.A. Sarira, BA, *Benih Yang Tumbuh Gereja Toraja VI*. Hlm. 44.

demografis dan sosial yang cukup besar, terutama dari wilayah pedalaman menuju daerah pesisir yang dianggap lebih aman. Selain alasan keamanan, faktor ekonomi dan maraknya perampokan di kampung halaman turut mendorong migrasi ini.

Meskipun Parepare dikenal sebagai wilayah yang relatif aman, kota ini ternyata tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh jaringan pemberontak. Terdapat dugaan keterlibatan Andi Selle, seorang perwira TNI, yang disebut memiliki hubungan dengan kelompok DI/TII dan diduga terlibat dalam menyuplai senjata untuk mendukung gerakan Kahar Muzakkar.¹⁴ Kasus ini menunjukkan bahwa bahkan wilayah yang berada di bawah kontrol resmi negara tetap rentan terhadap infiltrasi gerakan bawah tanah, menggambarkan betapa kompleksnya situasi konflik di Sulawesi Selatan saat itu.

Namun demikian, Parepare tetap dianggap aman karena berada di bawah pengawasan langsung Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan bukan merupakan basis utama konflik seperti wilayah pedalaman. Selain itu, sebagai kota pelabuhan, Parepare memiliki nilai strategis dalam jalur mobilitas nasional dan ekspor-impor, sehingga dijaga ketat untuk menjaga stabilitas dan keamanan wilayah. Faktor keamanan yang relatif, peluang ekonomi, dan semangat membangun komunitas keagamaan menjadikan Parepare tujuan utama migrasi warga Toraja. Meski pengaruh Andi Selle masih terasa, Parepare dinilai lebih netral dan stabil dibandingkan wilayah Toraja yang menjadi basis perlawanan DI/TII di bawah Kahar Muzakkar dan Andi Sose. Di kota ini, Gereja Toraja Jemaat Parepare hadir



Barbara Sillars Harvey.1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari e DI/TII*. Hlm. 326.

sebagai tempat perlindungan sosial dan spiritual, di mana masyarakat Toraja merasa aman, diterima, dan dapat mempertahankan identitas serta solidaritas mereka. Dari situ, komunitas migran mulai menata kehidupan baru, hingga pada tahun 1953 terbentuklah Jemaat Gereja Toraja Parepare.

2.2. Migrasi penduduk Toraja ke Kota Parepare

Pemberontakan DI/TII memiliki dampak signifikan terhadap migrasi penduduk di Sulawesi Selatan, banyak di antaranya mencari perlindungan sebagai pengungsi di berbagai kota. Salah satunya Kota Parepare yang mengakibatkan populasi Kota Parepare mengalami peningkatan yang drastis.¹⁵ Kurang lebih dalam kurun waktu 7 tahun pertambahan penduduk Kota Parepare sebanyak 57.456 orang.

Orang-orang Toraja melakukan migrasi secara bertahap seiring dengan perubahan situasi politik, sosial, dan ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan. Dalam beberapa dekade, terutama sejak tahun 1920-an hingga 1950-an. Migrasi orang Toraja pada tahun 1920-an terjadi karena beberapa faktor, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan tekanan politik. Sebelum kedatangan Belanda, orang Toraja sudah melakukan migrasi keluar dari daerah asal mereka, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari keamanan. Pada masa kolonial Belanda, tekanan



Nur Siska, “Pengungsi Di Kota Parepare Tahun 1950-1966”, *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudddin, Makassar* n. 6.

politik seperti kewajiban kerja paksa dan proyek jalan semakin mendorong migrasi.¹⁶

Pada tahun 1920, Belanda membuka jaringan jalan yang menghubungkan Tana Toraja dengan wilayah lain, seperti Palopo, Enrekang, Pare-Pare, dan Ujungpandang (Makassar). Akses ini memungkinkan orang Toraja untuk merantau ke luar daerah mereka. Proses migrasi ini disebut sebagai "Male Somp", yang dilakukan secara bertahap. Migran Toraja biasanya singgah di beberapa daerah dalam perjalanan menuju Makassar, karena mereka sering belum memiliki keluarga yang menetap di sana dan belum memiliki biaya transportasi. Migrasi orang Toraja pada masa ini juga disebabkan oleh faktor ekonomi, terutama karena keterbatasan lahan persawahan dan pekerjaan di Tana Toraja. Banyak orang Toraja yang bekerja di Makassar sebagai buruh, tukang kayu, atau tukang rotan karena di Makassar tidak ada lahan yang cocok untuk pertanian. Selain itu, kebutuhan untuk menghadiri upacara adat di kampung halaman juga memotivasi mereka mencari penghasilan di luar daerah.¹⁷

Migrasi orang Toraja pada tahun 1950-an memiliki latar belakang yang lebih kompleks dibandingkan dengan migrasi pada tahun 1920-an. Pada periode ini, migrasi massal dipicu oleh situasi keamanan dan politik yang tidak stabil akibat pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Konflik bersenjata antara pasukan pemberontak dan militer pemerintah



Dea Dealin Sambira, "Gereja Toraja Di Kota Makassar 1928-1979",
urusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
: Hlm. 35.

Dea Dealin Sambira, "Gereja Toraja Di Kota Makassar 1928-1979". Hlm.

menciptakan ketidakpastian dan ancaman keselamatan bagi masyarakat di daerah pedalaman Sulawesi, termasuk Tana Toraja.¹⁸

Selain itu, pemberontakan oleh tokoh seperti Andi Sose juga memperburuk situasi sosial dan politik di wilayah Toraja, mendorong lebih banyak orang untuk meninggalkan tanah kelahiran mereka. Banyak dari mereka mencari tempat yang lebih aman untuk menghindari kekacauan yang disebabkan oleh konflik bersenjata. Sebagian besar dari mereka yang melarikan diri menuju daerah seperti Parepare dan Makassar adalah orang-orang yang terpaksa meninggalkan rumah mereka tanpa memiliki tempat tinggal yang pasti. Mereka sering kali bergantung pada sanak saudara atau komunitas yang telah lebih dulu menetap di daerah tujuan tersebut. Migrasi ini bukan hanya didorong oleh faktor keamanan, tetapi juga oleh ketidakpastian ekonomi akibat perang. Banyak orang Toraja yang pindah ke daerah perkotaan untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih stabil. Sebagai bagian dari proses migrasi ini, komunitas Toraja di tempat-tempat seperti Parepare mulai membentuk infrastruktur sosial dan spiritual mereka sendiri, seperti mendirikan Gereja Toraja Jemaat Parepare.

2.3 Kehidupan Migran di Kota Parepare

Kekacauan yang terjadi di Sulawesi Selatan akibat pemberontakan DI/TII mengakibatkan pengungsian besar-besaran ke beberapa wilayah yang dianggap aman, salah satunya adalah Kota Parepare. Kota Parepare menjadi tempat pengungsian yang relatif aman karena wilayah ini dikuasai Tentara Nasional



Dea Dealin Sambira, “Gereja Toraja Di Kota Makassar 1928-1979”.

Indonesia (TNI) dan terhindar dari serangan langsung pemberontak DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar. Keamanan yang lebih baik di Parepare dibandingkan daerah lain di sekitarnya menjadikannya pusat kegiatan pemerintahan dan pusat persiapan militer, di mana tentara yang datang dari Makassar dan Jawa ditempatkan sebelum diterjunkan ke basis-basis perlawanan DI/TII.¹⁹

Kota Parepare merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 155 km² sebelah utara ibu kota provinsi, Makassar. Perjalanan darat antara Parepare dan Makassar biasanya memerlukan waktu sekitar 3–4 jam. Koordinat geografis Parepare terletak sekitar 03° lintang utara, 06° lintang selatan, dan 118° bujur timur. Secara geografis, kota ini terletak di bagian kota yang sangat strategis yaitu berada tengah Provinsi Sulawesi Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah timur, Kabupaten Pinrang di sebelah utara, Kabupaten Barru di sebelah selatan, dan Selat Makassar di sebelah barat.²⁰

Luas total wilayah Kota Parepare sekitar 99,33 km² dan menduduki sekitar 0.16 % Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Merupakan daerah dengan perbukitan dan pengunungan, dimana sekitar 85% berupa pengunungan dan perbukitan yang bergelombang dengan rata-rata ketinggian 25 mdpl – 500 mdpl, serta sisanya 15% berupa dataran di bagian barat kota Parepare sebagai pusat perniagaan.²¹

¹⁹ Muh. Said, *Migrasi Orang Enrekang ke Parepare 1950-1965*, (Parepare: Sampan Institute, 2019). Hlm. 47.

BAPPEDA dan Badan Pusat Statistika, *Kota Parepare Dalam Angka Statistik Tahunan*) ISSN 0215-7047-7372-2004-001. Hlm. 1.

Syukriyati, "Kota Parepare Tahun 1960-1997 (Suatu Tinjauan Morfologi) *ripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, : 2002). Hlm. 14.



Topografi Kota Parepare terletak di sebuah teluk yang menghadap ke Selat Makassar, meskipun terletak di tepi laut tetapi sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit, berdasarkan catatan *stasiun klimatologi*, rata-rata temperatur Kota Parepare sekitar 28,5°C dengan suhu minimum 25,6°C dan maksimum 31,5°C.²² Suhu kota yang stabil menjadi alasan para imigran betah tinggal di kota ini termasuk imigran dari Toraja. Kota ini memiliki posisi strategis dalam lintas perdagangan baik antar daerah maupun antar pulau. Hal ini didukung karena kota Parepare merupakan kota pelabuhan yang menghubungkan antara kota Parepare dengan berbagai daerah di Indonesia bahkan langsung ke Malaysia, disamping itu Parepare juga merupakan jalur lalu lintas darat yang menghubungkan berbagai daerah khususnya ke daerah-daerah utara seperti Pinrang, Sidrap, Tana Toraja, Enrekang, Luwu dan juga merupakan jalur Trans Sulawesi sehingga kota tersebut mudah untuk diakses.²³ Keberadaan lokasi yang strategis serta akses jalan yang baik walaupun berliku dan terjal tentu memainkan peran penting dalam memudahkan aksesibilitas antar daerah menjadi pendorong perkembangan tempat ibadah di Parepare seperti gereja.

Secara administratif Kota Parepare kini terdiri atas 4 kecamatan serta 22 kelurahan dan desa yaitu Cappa Galung, Watang Bacukiki, LemoE, LompoE, Bumi Harapan, Watang Bacukiki, Sumpang MinangaE, Cappa Galung, Lumpue, Mattiro Sompe, Kampung Baru yang masuk ke dalam administratif Kecamatan Bacukiki, Lapadde, Mallusetasi, Ujung Bulu, Ujung Sabbang Labukkang yang masuk



Nur Siska, "Pengungsi Di Kota Parepare Tahun 1950-1965" *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudddin Makassar*, lm. 19.

Nur Siska, "Pengungsi Di Kota Parepare Tahun 1950-1965". Hlm. 19.

kedalam administratif Kecamatan Ujung dan Kecamatan Soreang yang terdiri dari kelurahan Kampung Pisang, Lakessi, Bukit Indah, Ujung Baru, Harapan , Watang Soreang dan Bukit Ujung Lare.²⁴

Penduduk Kota Parepare sebagian besar terdiri dari masyarakat suku Bugis Makassar, dengan keberadaan suku-suku lain seperti Toraja, Mandar, dan Jawa. Mayoritas penduduk adalah pelaut yang rajin bercocok tanam. Oleh karena itu, pola sosial di Parepare cenderung mengikuti sistem sosial masyarakat suku Bugis di daerah lain. Selain penduduk asli, Kota Parepare juga dihuni oleh orang-orang asing dari China, Arab, dan Eropa, yang datang untuk kegiatan perdagangan. Seiring waktu, mereka berusaha menetap dan berbaur dengan penduduk lokal untuk mencari kehidupan seperti penduduk asli lainnya.²⁵

Pada tahun 1930, Pare-Pare adalah kota kecil dengan sekitar 28.937 penduduk, terbatas pada area Soreang yang saat ini adalah pusat kota. Wilayah Bacukiki dan Nepo, kini bagian dari Kabupaten Barru, masih berupa pegunungan, hutan, dan perkebunan dengan sekitar 22.664 penduduk. Area lain seperti timur Soreang dan Bacukiki masih alami dan belum banyak dikembangkan, termasuk Labukkang yang membentang hingga pelabuhan Nusantara dan memiliki ciri khas goa kepiting.²⁶ Selama era Kolonial Belanda, Parepare berkembang sebagai kota perdagangan dengan infrastruktur penting seperti Rumah Sakit Umum dan sekolah-

²⁴ BAPPEDA dan Badan Pusat Statistika, *Kota Parepare Dalam Angka 2008* (Statistika Tahunan) ISSN 0215–7047. Hlm. 11.

Renata Liliany, “Pasar Lakessi di Parepare Tahun 1956-1965” *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar*, hlm. 22.

Karlina., ”Komunitas Tionghoa di Parepare 1906–1959” *Skripsi Jurusan Sastra Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar*, (2015).



sekolah yang melayani anak-anak pribumi, Tionghoa, dan Indo-Belanda. Pusat kota, dikelilingi oleh area pedesaan dan rawa, juga memiliki Masjid Jami yang didukung oleh pedagang lokal.²⁷

Sumber alam yang dapat dimanfaatkan dari keadaan alam Kota Parepare adalah pantai dengan lautannya yang dalam untuk pelabuhan laut dan tempat pelelangan ikan. Adanya pelabuhan menyebabkan perdagangan dan pelayaran menjadi cukup ramai. Pada tahun 1960-an merupakan dasar dari perkembangan perekonomian di Kota Parepare. Karena mulai pada saat inilah para pedagang mulai merasakan ketenangan dalam melakukan kegiatan perdagangan. Disamping itu juga karena adanya pasar-pasar tradisional yang telah ramai dikunjungi oleh masyarakat Kota Parepare maupun masyarakat dari daerah-daerah lain. Tentunya hal seperti ini menunjukkan bahwa perekonomian di Kota Parepare itu maju.²⁸

Kota Parepare memiliki posisi strategis sebagai pelabuhan yang terlindungi oleh tanjung di depannya dan telah ramai dikunjungi oleh masyarakat. Karena faktor-faktor ini, Belanda mengambil alih kota ini dan menjadikannya sebagai kota penting di Sulawesi Selatan. Belanda membangun markas di Parepare untuk memperluas pengaruhnya, merambah seluruh daratan timur dan utara Sulawesi Selatan, dengan pusat kegiatan di wilayah Ajatappareng.



Zulkifli Triadi Putra, “Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) di Parepare Tahun 1958-1980” *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Universitas Hasanuddin Makassar, 2023). Hlm. 18.

Renata Liliany, “Pasar Lakessi Di Parepare Tahun 1956-1965”. Hlm. 26.

2.4 Sejarah Gereja di Kota Pare-Pare

Sejarah gereja di Parepare memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan agama Kristen di wilayah Sulawesi Selatan terkhusus di Parepare. Parepare merupakan tempat berdirinya salah satu gereja tertua yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1825, yaitu *Nederland de Kerk*. Gereja ini memiliki akar yang kuat dari Gereja *Hervormd* di Belanda, dibangun untuk melayani kebutuhan spiritual anggota militer Belanda yang beragama Kristen Protestan pada masa penjajahan. Pendirian gereja ini juga mencerminkan peran besar Belanda dalam penyebaran agama Kristen di Indonesia selama masa kolonial.²⁹

Pada awalnya, gereja ini dibangun sebagai bangunan semi permanen, namun seiring berkembangnya komunitas Kristen di Parepare, gereja ini mengalami renovasi besar pada tahun 1931 di bawah pimpinan guru jemaat W.W. Decosta, yang kemudian menjadikannya bangunan permanen. Meskipun begitu, rumah pastori belum dibangun pada masa tersebut. Barulah pada tahun 1944, Pendeta J.H. Gerung membangun rumah pastori sementara dari bahan-bahan sederhana seperti bambu (*kamecca*), yang kemudian direnovasi menjadi bangunan permanen pada Tahun 1956.

Perubahan signifikan terjadi pada Maret 1958, ketika *Nederland De Kerk* berganti nama menjadi Gereja Immanuel Parepare. Pemilihan nama ini dilakukan oleh jemaat melalui proses pemilihan majelis gereja setelah kebaktian Minggu, dan



Zulkifli Triadi Putra, "Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (Gpib) di Parepare Tahun 1958-1980". Hlm. 68.

nama "Immanuel," yang berarti "Tuhan beserta kita," dipilih sebagai nama resmi gereja, menggantikan nama sebelumnya "Maranata."

Selain melayani jemaat Protestan dari kalangan militer dan warga Belanda, Gereja Immanuel Parepare juga digunakan oleh berbagai kelompok jemaat lainnya, termasuk Gereja Toraja dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang pada masa itu belum memiliki gedung gereja sendiri. Jemaat Gereja Toraja mulai membangun gereja mereka pada tahun 1953, tetapi tetap menggunakan gedung Gereja Immanuel hingga tahun 1959. Sementara itu, jemaat GKI baru memiliki gedung gereja sendiri pada tahun 1980.³⁰

Sebagai bagian dari Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB), Gereja Immanuel Parepare mengalami perkembangan yang signifikan setelah kemerdekaan Indonesia. Gereja ini, yang awalnya bergantung secara finansial pada pemerintah kolonial Belanda, kemudian berkembang menjadi gereja mandiri yang melayani jemaat lokal. Gereja ini turut berperan dalam pengembangan gereja-gereja baru di Parepare, seperti Gereja Toraja, Gereja Pentakosta, dan Gereja Mamasa. Hal ini menunjukkan kontribusi Gereja Immanuel Parepare dalam memperkuat keberadaan dan perkembangan komunitas Kristen di wilayah ini.³¹

Keberadaan Gereja Immanuel Parepare tidak hanya berperan sebagai pusat spiritual bagi komunitas Kristen di Parepare, tetapi juga menjadi titik awal perkembangan komunitas Kristen yang lebih luas di wilayah ini, termasuk Gereja



Anonim. "Tentang Adanya Gereja Di Parepare Sekitar Kurang Lebih III dan Abad XIX", Dokumen Manuskrip GPIB, 2020. Hlm. 4.

Zulkifli Triadi Putra, "Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) di Parepare Tahun 1958-1980". Hlm. 68.

Toraja. Pada tahun 1953, jemaat Gereja Toraja mulai membangun gereja mereka sendiri, namun selama proses pembangunan tersebut, mereka masih memanfaatkan fasilitas Gereja Immanuel hingga tahun 1959. Keterbukaan Gereja Immanuel dalam menerima jemaat dari berbagai latar belakang, termasuk Jemaat Toraja, menciptakan wadah yang memperkuat solidaritas dan kohesi antar komunitas Kristen di Parepare.

Pentingnya hubungan antara Gereja Immanuel dan Jemaat Toraja ini memperlihatkan dinamika perkembangan gereja-gereja di Parepare dan kontribusi Gereja Immanuel sebagai pionir dalam mendukung komunitas Kristen baru.

